

INTERNET DAN FENOMENA BANGKITNYA PERAN AKTOR NON NEGARA

Pramadafi Irawan

Executive Director Center for Development and Political Studies

Ali.muhyidin@cdps.or.id

Abstract: In the present times of globalization and information disclosure, technology is one of the means to solve various problems and provide solutions for a wide range of issues in various aspects of life. Various problems that occur in different parts of the world and involves a variety of countries is synonymous with the involvement of state actors that play a rolen in them. However, the facts stand out that such roles are not exclusively belong to state actors, non-state actors also have large enough share of roles in them. If we examine them further more, there is collaboration of roles between state actors and non-state actors in realizing various interests. In this case, what is behind the phenomenon of the rise of the role of non-State actors has something to do with internet and some thoughts of Jurgen Habermas

Keywords: Public Sphere, Power, Conflict, World Domination, Global Communication

Abstrak: Dalam era globalisasi dan keterbukaan informasi seperti sekarang ini, perangkat teknologi merupakan salah satu sarana dalam membantu, mewujudkan, memecahkan berbagai macam permasalahan dan memberikan solusi dari berbagai macam persoalan dalam berbagai aspek kehidupan. Selama ini berbagai permasalahan yang terjadi diberbagai belahan dunia dan melibatkan berbagai Negara identik dengan peran actor Negara didalamnya, dilihat dari faktanya tidak hanya actor Negara yang berperan, peran actor non Negara juga memiliki andil yang cukup besar didalamnya, bahkan jika kita telaah lebih dalam lagi terdapat kolaborasi antara peran actor Negara dan actor non Negara dalam mewujudkan berbagai kepentingan. Dalam hal ini apa saja yang melatarbelakangi fenomena bangkitnya peran actor non Negara, kaitannya dengan internet dan beberapa pemikiran dari Juergen Habermas

Kata Kunci: Public Sphere, Kekuatan, Konflik, Dominasi Dunia. Komunikasi Global

Pendahuluan

Perkembangan dunia identik dengan perkembangan teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi, dunia dalam lingkup skala global dapat dikatakan maju dan modern. Dalam perkembangannya adanya berbagai macam kemajuan teknologi merupakan salah satu faktor yang mendukung berbagai macam solusi atas berbagai macam masalah yang ada diberbagai belahan dunia. Internet

sebagai salah satu produk perkembangan teknologi dunia juga merupakan salah satu alat yang digunakan oleh masyarakat diberbagai belahan dunia dalam mengakses informasi, berkomunikasi, mencari solusi, dan lain sebagainya. Dengan adanya internet, berbagai macam kemudahan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dunia dalam memudahkan kehidupannya. Namun demikian dengan adanya internet, muncul berbagai permasalahan dan dampak negatif maupun berbagai macam bentuk penyalahgunaannya.

Seperti halnya dengan perkembangan teknologi, berbagai macam permasalahan dunia juga mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun demikian, jika kita lihat dan perhatikan permasalahan tersebut dari masa ke masa, permasalahan yang terjadi diberbagai belahan dunia merupakan sebuah permasalahan yang dapat dikatakan klasik. Kemiskinan, permasalahan ekonomi, peperangan, penyalahgunaan kekuasaan/ jabatan, wabah penyakit, dan lain sebagainya merupakan sebuah permasalahan klasik yang terjadi diberbagai belahan dunia, dari zaman Romawi kuno hingga zaman modern, dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, singkatnya permasalahan tersebut adalah permasalahan yang selalu ada dari masa ke masa.

Dilihat dari sejarahnya, masing-masing Negara saling berinteraksi untuk mewujudkan sebuah kerjasama yang ideal yaitu kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Seperti halnya dengan idealnya masing-masing Negara yang bertujuan untuk bekerjasama dan menguntungkan kedua belah pihak, dalam ruang lingkup lain, antara pemerintah dan rakyatnya memiliki harapan yang ideal yaitu bersama-sama mewujudkan kepentingan nasionalnya, dalam hal ini kehidupan yang sejahtera, dimana dalam hal ini pula rakyat mendapatkan jaminan dari Negara untuk dapat memberikan perlindungan, hukum yang adil, keamanan, pekerjaan yang layak, kesehatan, pendidikan dan kehidupan yang sejahtera. Namun demikian dapat kita lihat, faktanya banyak terjadi konflik antara pemerintah dengan rakyatnya, peperangan antar Negara, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, dapat kita lihat ada dua actor yang berperan didalamnya yaitu actor Negara dan actor non Negara. Kedua actor tersebut memiliki peran baik dalam skala global maupun domestik, dalam skala kecil maupun besar, dalam bidang ekonomi, politik, teknologi maupun berbagai bidang lainnya.

Dilihat dari sejarah dunia, terdapat sebuah catatan dimana terjadi sebuah fenomena mengenai imperialisme antara satu negara terhadap negara lainnya. Suatu negara melakukan ekspansi terhadap negara lainnya memiliki motivasi ekonomi (kebutuhan akan bahan mentah, perbudakan, pasar, dan lain sebagainya). Di masa lalu suatu negara menjajah negara lain untuk dieksploitasi keuntungannya. Singkatnya, penjajahan tersebut di tujukan untuk menguasai ekonomi dan sumber alam suatu negara. Dalam perkembangannya, penjajahan tersebut dibungkus, dimodifikasi sedemikian rupa sehingga yang sebelumnya terlihat jelas, kasar, menggunakan militer, banyak menelan korban jiwa, menjadi tidak terlihat, halus, dan tidak terlihat banyak menelan korban jiwa. Apalagi yang terjajah tidak merasa dijajah bahkan senang dalam berhubungan dengan pihak penjajah. Istilah-istilah kapitalisme, merkantilisme, maupun berbagai istilah lainnya merupakan penjelasan dimana sebuah negara berlomba-lomba dalam menumpuk kekayaan, emas, maupun surplus perdagangan, dengan cara mengeksploitasi negara lain merupakan istilah yang sudah umum. Dalam jurnal ini akan dibahas mengenai fenomena bangkitnya

peran aktor non negara, apa saja yang melatarbelakangi, keterkaitannya dengan internet dan beberapa pemikiran dari Juergen Habermas, maupun dominasi dunia.

Dominasi Dunia

Beberapa ahli berpendapat, dunia tidak lepas dari sebuah dominasi, baik dari tingkat individu, kelompok, hingga Negara. Adanya dominasi tersebut, khususnya yang berkaitan dengan Negara-negara didunia memunculkan berbagai macam teori, Salah satunya adalah World System Theory (WST) yang dikemukakan oleh Immanuel Wallerstein, yang dalam hal ini, menjelaskan bahwa ekspansi ekonomi global terjadi antara sekelompok kecil negara maju (core zone) kepada dua kelompok lain negara-negara, yaitu Semiperiferal dan Periferal (Mc Phail, 2006: 25). World System Theory membagi negara-negara dunia dalam tiga kelompok besar yaitu, Core, Semi-Periphery dan Periphery. Kelompok negara Core merupakan negara yang dimana dalam hal ini mereka memiliki kapital, perkembangan teknologi yang baik, dan tenaga kerja yang ahli. Sedangkan negara Periphery adalah negara yang hanya memiliki tenaga kerja yang banyak tapi tetapi tidak ahli. Periphery juga cenderung tidak memiliki kapital dan teknologi yang baik, sehingga walaupun memilki sumber daya alam yang baik mereka tidak dapat mengolahnya. Negara Semi-Periphery sendiri masih berada ditengah-tengah karena bisa jadi kondisi mereka sudah seperti negara core, tapi di sisi lain masih memiliki sifat negara periphery. Hubungan kelompok negara ini timbal balik dalam arti kata mereka saling terhubung dan tergantung, akan tetapi pada kenyataannya biasanya yang memperoleh keuntungan hanyalah negara core.

- Pengelompokan bangsa-negara ini memiliki tingkat interaksi yang berbeda pada ekonomi, politik, budaya, media, teknik, buruh, modal dan sosial. Prinsip ekonomi dunia membagi bangsa-bangsa menjadi bangsa yang pemenang dan kalah dari tingkat individu, perusahaan sampai bangsa.
- Teori ini memiliki asumsi bahwa terjadi ketidakseimbangan/ ketidaksetaraan di mana bangsa dominan mengendalikan ekonomi. Bangsa dominan adalah bangsa Barat (Amerika Serikat sebagai salah satu contohnya) dan bangsa semiperiphery dan periphery yang menjadi subordinatnya. Dominasi Barat mengendalikan negara-negara berkembang mulai dari teknologi, perangkat keras, pengetahuan, produk, jasa melalui konsep pasar (pembeli dan penjual). Negara berkembang menyediakan buruh murah, bahan mentah, pasar massal, biaya impor film Barat yang murah, dan lain sebagainya.

Teori lain yang mendukung adanya sebuah dominasi suatu negara terhadap negara lainnya adalah Electronic Colonialism Theory (ECT) yang dikemukakan oleh Thomas Mc Phail, Electronic Colonialism Theory adalah teori yang menjelaskan mengenai hubungan ketergantungan daerah yang lebih miskin (Semi-Periphery dan Periphery) kepada daerah yang lebih kaya (Core/ Barat) dengan membangun perangkat keras dan perangkat lunak yang menghasilkan nilai dan informasi asing yang mengubah budaya, adat, kebiasaan, dan nilai-nilai lokal. Mulai dari komik, satelit, komputer, mesin faks, CD/DVD merupakan media yang digunakan oleh Electronic Colonialism (Mc Phail, 2006: 19). Dan yang menjadi permasalahannya

adalah bagaimana informasi asing tersebut akan mengubah, menolak dan melupakan budaya dan sejarah lokal. Dalam hal ini pemerintah dari masyarakat dunia ketiga takut akan Electronic Colonialism yang dianggap lebih besar dampaknya dari ekspansi militer dan ekonomi yang pernah dilakukan negara-negara Barat di masa lalu. Jika dulu yang dijajah adalah bahan mentah dan buruh maka Electronic Colonialism menguasai dan mengendalikan pemikiran Negara Dunia Ketiga (Empire of The Mind). Hasilnya sikap, keinginan, kepercayaan, gaya hidup dan perilaku konsumsi negara tersebut berubah yang semuanya akan menguntungkan perusahaan multinasional Barat.

Dalam hal ini, jika dilihat dari fenomena yang terjadi hingga saat ini, faktanya banyak perusahaan-perusahaan AS yang menguasai dunia, mengambil keuntungan yang sangat besar, adanya pembagian keuntungan yang tidak seimbang, hingga dominasi yang berkembang menjadi dominasi politik, sosial, budaya hingga keamanan maupun dalam berbagai aspek kehidupan lainnya. Adanya "komprador-komprador" asing yang tunduk dan taat thd keinginan AS merupakan sebuah fenomena yang ada hingga saat ini. Bahkan hal ini diperkuat oleh pendapat dari John Perkins dalam bukunya "Confessions of an Economic Hit Man" dimana terdapat istilah "Corporatocracy": adanya penghisapan perusahaan2 AS thd negara2 lain di dunia, dimana AS yg dikenal dengan negara yg menjunjung tinggi nilai2 demokrasi, HAM, kemanusiaan, dsb namun disisi lain merupakan sebuah kerajaan yg menakutkan (Perkins, 2004: xiii).

Media Massa: Dominasi, Positif dan Negatifnya

Tidak hanya dari segi teori yang menjelaskan dan mendukung adanya berbagai dominasi yang terjadi di dunia. Dilihat dari sejarahnya dan juga yang terjadi hingga masa kini, media/ pers sebagai salah satu alat penyampai informasi dunia, pada kenyataannya juga didominasi dan cenderung dikendalikan oleh mayoritas negara-negara Core, sehingga dalam hal ini keberadaan pers tidak lepas dari sisi positif dan sisi negatif. Dunia dari masa ke masa mengalami perkembangan, dari perkembangan teknologi, informasi maupun perkembangan dalam berbagai bidang lain dalam berbagai aspek kehidupan. Masa kini merupakan masa yang identik dengan globalisasi, keterbukaan informasi, maupun perkembangan teknologi hingga muncul istilah dengan apa yang dinamakan masyarakat technotronic yaitu masyarakat yang hidup bergantung pada teknologi elektronik. Dengan adanya berbagai perkembangan tersebut, dapat dikatakan bahwa salah satu dari elemen yang menunjang perkembangan tersebut adalah informasi. Dalam perkembangan dunia, dalam hal ini, Komunikasi global merupakan hal yang relatif baru sebagai "alat pelontar berita" atau sistem berita yang menyebar ke seluruh dunia dan berkembang sedemikian maju terutama sejak berakhirnya PD II, Oleh Colin Cherry disebut sebagai "ledakan dalam komunikasi massa," yang telah meluas dalam menyalurkan berita dan informasi ke seluruh penjuru dunia (M. Shoelhi, 2009: 143).

Dan pada perkembangannya, muncul agen-agen berita antara lain: TASS (penyebarkan berita di wilayah Eropa Timur), AFP, REUTERS, UPI, AP (penyebarkan berita Amerika Utara, Eropa Barat, Asia, Afrika, Amerika Latin), dan lain sebagainya. Arus berita internasional dikuasai oleh para agen berita besar tersebut. Selain sebagai "pioneer" dalam mengolah, menyajikan, serta menyebarkan informasi dan berita ke

berbagai penjuru dunia, mereka juga menguasai perkembangan teknologi terkini dalam menunjang profesionalisme mereka sebagai pemasok berita. Dalam hal ini, harapan seluruh masyarakat dunia sudah tentu mendapatkan informasi yang akurat, dapat dipercaya dan memenuhi unsur edukasi maupun unsur-unsur lainnya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam hal ini sangat diperlukan peran dan fungsi ideal dari para agen berita. Sudah tentu dengan adanya peran dan fungsi ideal tersebut dapat memberikan kontribusi yang sangat positif bagi masyarakat dunia. Seperti kita ketahui, secara umum, ada 4 fungsi utama pers, yaitu fungsi informasi, fungsi hiburan, fungsi pendidikan, dan fungsi kontrol sosial. Dalam menjalankan tugasnya, agen berita/pers juga tidak lepas dari mekanisme sistem di masing-masing Negara, hubungan antar Negara, aturan main serta kewenangan pers/ jurnalis dalam meliput suatu berita di Negara lain hingga berbagai kendala, pelaksanaan dan profesionalisme jurnalis pada masing-masing institusinya.

Media massa atau Pers adalah suatu istilah yang mulai dipergunakan pada tahun 1920-an untuk mengistilahkan jenis media yang secara khusus didesain untuk mencapai masyarakat yang sangat luas/ menyampaikan informasi secara luas. Dalam pembicaraan sehari-hari, istilah ini sering disingkat menjadi media. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu. Jenis media massa antara lain:

- A. Media massa tradisional: media massa dengan otoritas dan memiliki organisasi yang jelas sebagai media massa. Secara tradisional media massa digolongkan sebagai berikut: surat kabar, majalah, radio, televisi, film (layar lebar), dan lain sebagainya.
- B. Media massa modern: Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi dan sosial budaya, telah berkembang media-media lain yang kemudian dikelompokkan ke dalam media massa seperti internet , telepon selular, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, dampak positif dari keberadaan media massa antara lain: transfer informasi, teknologi, sarana mediasi konflik, media literacy, edukasi, dan lain sebagainya. Dengan adanya media massa berbagai hal yang terjadi diberbagai belahan dunia dapat diketahui, dirasakan, dan dianalisa. Selain itu dengan adanya keberadaan media massa yang didukung dengan kemajuan teknologi masyarakat dunia lebih banyak mendapatkan pilihan serta kemudahan dalam akses informasi.

Sedangkan dampak negatif dari penyalahgunaan media massa antara lain: munculnya imperialisme media, propaganda, pengalihan isu, provokasi, dan lain sebagainya. Dengan adanya penyalahgunaan media massa muncul segelintir masyarakat yang mendominasi masyarakat lainnya. Apabila sudah terjadi dominasi dari segelintir masyarakat yang berupaya untuk mendominasi masyarakat lainnya demi kepentingan segelintir kelompok tersebut dapat

menimbulkan berbagai efek domino antara lain : adanya hal-hal yang tdk mendidik terhadap fungsi pers yang sesungguhnya, leluasanya para "bos" media melakukan sensor berita sesuai dengan kepentingannya, terabaikannya etika jurnalistik yang sesungguhnya, timbulnya imperialisme kultural , imperialisme struktural, dan lain sebagainya.

Juergen Habermas: Ruang Publik , Demokrasi Deliberatif dan Kemerosotan Ranah/ Ruang Publik

Juergen Habermas adalah seorang ilmuwan filsafat kritis yang berasal dari Jerman yang menganut mazhab Frankfurt, mazhab yang kritis dengan keadaan sosial. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik-kritik terhadap hubungan sosial yang nyata dan merefleksikan dirinya dan masyarakat dalam konteks dialektika emansipasi dan penindasan. Pemikiran kritis inilah yang membuatnya berfikir dan merasa bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata (F. Magniz Suseno, 1992: 176). Dalam mengkaji pemikiran J. Habermas yg tertuang dalam bukunya "The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquiry into a Category of Bourgeois Society", berbagai kalangan memiliki interpretasi masing-masing. Menurut Habermas, munculnya ruang publik pada abad ke 18 di Eropa, dikarenakan munculnya pula kaum borjuis kapitalis (pedagang yang bukan keturunan bangsawan) yang dengan menggunakan kekayaan dan pendidikan yg mereka miliki berusaha untuk melepaskan ketergantungan mereka terhadap Gereja dan Negara saat itu. Di Inggris, awalnya para kaum borjuis tersebut berkumpul di kedai-kedai kopi membicarakan seni, sastra, budaya, dan lain sebagainya lalu pembicaraan tsb berkembang menuju pada hal-hal yg bersifat ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan yang terjadi di Inggris, di Prancis para kaum borjuis tersebut juga melakukan hal yg sama di salon-salon tempat mereka berkumpul. Dalam perkembangannya muncul wacana reformasi parlemen, pers/ surat kabar yang independen, dan lain sebagainya walaupun hal ini ditentang oleh pemerintah pada saat itu.

Hingga muncullah "Ruang Publik" yang dalam hal ini juga berkaitan dengan media sebagai wadah komunikasi diantara anggota-anggota publik itu sendiri. Ruang public muncul sebagai suatu wilayah spesifik/ wilayah publik yang dihadirkan untuk berposisi dengan wilayah privat. Istilah publik juga muncul sebagai salah satu sektor dari opini publik yang sengaja dibentuk utk melawan otoritas (J. Habermas, 1989: 26). Selanjutnya opini publik juga sering disebut organ-organ publik karena opini publik bergantung pada organ Negara/ media seperti pers yang menyediakan wadah komunikas diantara anggota-anggota publik itu sendiri. Konsep ruang publik yang diangkat Habermas ini adalah ruang bagi diskusi kritis, terbuka bagi semua orang. Pada ranah publik ini, warga privat (private people) berkumpul untuk membentuk sebuah publik, di mana nalar publik tersebut akan bekerja sebagai pengawas terhadap kekuasaan Negara. Ciri khas dari ruang publik tersebut antara lain: adanya debat terbuka, reportase yg akurat/ penuh/ tdk ada sensor, kritis, kebebasan dari kepentingan ekonomi dan kendali/ intervensi Negara, dan lain sebagainya. Intinya yg diperjuangkan saat itu adalah kebebasan pers, reformasi politik, keterwakilan yg lebih besar, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini juga muncul Demokrasi Deliberatif: Demokrasi yg dijalankan serta diuji melalui diskursus (perbincangan wacana topik tertentu) sehingga produk-

produknya merupakan suatu kontrol publik yang memihak kepada kepentingan serta kesejahteraan publik, meskipun tidak berarti publik mendikte pemerintah. Dalam hal ini diharapkan berbagai kebijakan yang ada merupakan sebuah kebijakan yang sudah teruji kemaslahatannya “dalam ruang publik” sehingga menghasilkan sebuah kebijakan yang benar-banar memberikan kebaikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam perkembangannya, Habermas menganalisis kemerosotan ranah publik terjadi pada abad ke-20. Yaitu, dengan bangkitnya kapitalisme negara, industri budaya, dan posisi yang semakin kuat di pihak perusahaan ekonomi dan bisnis besar dalam kehidupan publik. Dalam hal ini, ekonomi besar dan organisasi pemerintah telah mengambil alih ruang publik, di mana warga negara hanya diberi kepuasan untuk menjadi konsumen bagi barang, layanan, administrasi politik, dan pertunjukan publik.

Menurut Habermas, berbagai faktor akhirnya mengakibatkan kemerosotan ranah publik. Salah satu faktor itu adalah pertumbuhan media massa komersial, yang mengubah publik menjadi konsumen yang pasif. Sehingga menyebabkan opini publik diatur oleh para elite politik, ekonomi, dan media, yang mengelola opini publik sebagai bagian dari manajemen sistem dan kontrol social. Yakni, kondisi di mana perusahaan-perusahaan raksasa mengambil alih ranah publik, dan mengubah ranah publik itu dari ranah perdebatan rasional menjadi ranah konsumsi yang manipulatif dan pasif. Dengan adanya manipulasi dari para elit tersebut, hal inilah yang disebut sebagai “kemerosotan ranah publik”, yang seharusnya ruang publik tersebut dimanfaatkan dan digunakan untuk kemaslahatan/ kebaikan seluruh lapisan masyarakat.

Social Media dan Aktor Non Negara

Sosial media merupakan sebuah media online melalui internet, para penggunaanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Sedangkan Aktor non Negara seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan adalah aktor yang berada diluar struktur pemerintahan suatu negara. Aktor-aktor tersebut antara lain: individu-individu diluar pemerintahan, Non Government Organization, kelompok bisnis, pengamat, akademisi, praktisi, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, jika kita kaitkan bangkitnya peran aktor non negara dengan internet dan beberapa pemikiran dari Juergen Habermas, fenomena yang ada dan terjadi diberbagai belahan dunia memperlihatkan peran aktor non negara tersebut melalui internet serta terkait dengan beberapa pemikiran Juergen Habermas, dimana dalam hal ini internet merupakan salah satu sarana yang cukup efektif dalam merepresentasikan berbagai permasalahan, konflik serta solusi yang diinginkan oleh para aktor non negara tersebut dan merupakan wadah baru dalam mewujudkan sebuah demokrasi melalui sebuah ruang publik yang bebas dari

intervensi, sensor, dan komersialisasi. Berikut adalah berbagai penjelasan mengenai peran aktor non negara melalui sosial media:

Wikileaks: Bangkitnya Peran Aktor Non Negara, Perlawanan Terhadap Dominasi AS, dan Tereksposnya Informasi Rahasia Berbagai Negara dan Perusahaan

Selama ini berbagai dokumen penting yang dimiliki oleh suatu negara maupun sebuah perusahaan sangat sedikit terekspos dan bahkan tidak terekspos sama sekali. Wikileaks dalam hal ini membuat sebuah "gebrakan baru" dengan memberikan informasi dan mengekspos berbagai informasi rahasia yang dimiliki oleh berbagai negara maupun perusahaan yang selama ini tidak diketahui oleh publik dunia. Salah satu pendiri Wikileaks, Julian Assange adalah seorang ilmuwan yang berkewarganegaraan Australia, melalui situs wikileaksnya Julian membuka dan menginformasikan kepada seluruh dunia berbagai dokumen penting dan rahasia dari berbagai negara didunia yang selama ini tidak diketahui masyarakat dunia. Wikileaks adalah situs yang dianggap paling berbahaya didunia, karena mempublikasikan dokumen-dokumen rahasia dengan menjaga kerahasiaan sumber-sumbernya (Hendri. F. Isnaeni, 2011: 278). Salah satu dokumen penting dan video yang dibuka oleh Wikileaks adalah "Colateral Damage." Dalam video ini memperlihatkan terjadinya sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh oknum tentara AS yang menembaki warga sipil Irak yang tidak bersenjata termasuk beberapa diantaranya adalah wartawan yang sedang bertugas untuk meliput berita di Irak. Tidak hanya "Colateral Damage" beberapa dokumen penting dari berbagai negara dan perusahaan-perusahaan yang sedang beroperasi dalam mengambil sebuah keuntungan juga diekspos oleh Wikileaks.

Dengan adanya informasi tersebut, masyarakat dunia yang selama ini tidak mengetahui berbagai kejadian yang sebenarnya menjadi lebih peka, kritis dan merespons kejadian tersebut dengan berbagai langkah dan antisipasi. Berbagai pembahasan maupun langkah-langkah antisipasi yang dilakukan dilakukan juga dalam rangka mendukung Julian Asange untuk lebih giat lagi bekerja dan menyebarkan informasi, namun demikian langkah Julian sedikit terhenti dikarenakan berbagai tuduhan dan kasus yang sedang dihadapinya. Para pendukung Julian Asange memberikan dukungannya melalui berbagai macam cara agar Julian Asange dapat dibebaskan dari berbagai kasus dan tuduhan yang dianggap oleh para pendukungnya merupakan sebuah rekayasa untuk membungkam Julian Asange. Bagi banyak individu bangsa atau individu yang sadar diri dan sadar politik seperti halnya Julian Asange dunia maya yang disediakan internet adalah "medan pertempuran terakhir" untuk melawan tirani ketertutupan atau rezim kerahasiaan dan menentang hegemoni budaya dan dominasi global Amerika Serikat (Haris Priyatna, 2011 : 29). Dalam hal ini diharapkan muncul orang-orang yang cerdas, berani dan kreatif melalui dunia maya untuk masa depan dan kehidupan yang lebih baik lagi. Dan hal ini merupakan sebuah pelajaran bagi kita semua, bahwa informasi adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga, untuk mengungkapnya dibutuhkan keberanian serta ketulusan .

Youtube: Tragedi World Trade Center di AS Tahun 2001, Produk Makanan/Minuman dan Obama

Tidak hanya melalui Wikileaks saja para aktor non negara memanfaatkan internet untuk mengungkap berbagai fakta yang sebelumnya tidak pernah terungkap melalui media lain. Melalui Youtube para aktor non negara tersebut

mengungkapkan berbagai fakta yang selama ini tidak diketahui oleh publik. Salah satu contohnya adalah diungkapnya berbagai fakta – fakta seputar kejadian WTC tahun 2001 yang selama ini tidak diberitakan oleh media-media besar seperti CNN, Fox News dan media besar lainnya. Dalam berbagai “pengungkapan” tersebut dapat terlihat beberapa kejanggalan dan fakta yang selama ini tersembunyi yang cenderung tidak diungkap oleh media yang berpihak terhadap pemerintah AS (M. Sholehi, 2009:197-201).

Selain itu, melalui Youtube kita juga dapat melihat bagaimana para aktor non negara tersebut mengungkap mengenai beberapa produk makanan dan minuman tertentu yang membahayakan kesehatan. Hal ini merupakan sebuah kontribusi dari para aktor non negara tersebut untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat dunia mengenai makanan dan minuman yang bermanfaat maupun yang merugikan kesehatan. Dan tidak hanya mengenai fakta-fakta yang tersembunyi dan tidak terungkap yang dapat kita lihat melalui Youtube. Masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk merubah suatu keadaan maupun kelaziman dalam sebuah proses politik disebuah negara juga dapat memanfaatkannya, salah satu contohnya adalah terpilihnya Barack Obama menjadi Presiden AS yang popularitasnya meningkat serta kampanye maupun pidatonya terbantu melalui sosial media (salah satunya melalui Youtube), dimana untuk pertama kalinya ada seseorang yang relatif tidak berkulit putih murni dapat menjadi seorang Presiden AS, walaupun terpilihnya Obama sebagai Presiden juga tidak lepas dari segi teknis, popularitas, kemampuan, dukungan maupun berbagai hal lainnya. Dan dalam hal ini dapat kita lihat bahwa media baru (youtube) ini, merupakan sebuah media yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan kondusif untuk sebuah perubahan maupun perdebatan rasional (Ubayasiri, 2006:12) .

Facebook: Kasus Prita di Indonesia

Media lain yang digunakan oleh para aktor non negara untuk mengatasi permasalahan, memberikan informasi dan melakukan aksi sosial adalah Facebook. Facebook merupakan sebuah jaringan sosial yang dibuka untuk umum pada tahun 2007, penemunya adalah Mark Zuckerberg, anak muda yang pada saat itu berusia 23 tahun (Silvia Cambie and Yang May Ooi, 2009: 108). Beberapa waktu lalu, di Indonesia muncul beberapa kasus yang mengusik hati nurani, salah satu contohnya adalah kasus Prita seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak melawan sebuah Rumah Sakit Swasta. Kronologisnya hanya masalah yang sangat manusiawi, Prita “curhat”, mengirimkan email pada tanggal 15 Agustus 2008 kepada temannya karena dirinya merasa dirugikan oleh Rumah Sakit Swasta tersebut, yang pada akhirnya dikarenakan email dan “curhat” tersebut membawa Prita ke balik jeruji besi. Pers dan media saat itu sudah memberitakan secara objektif kejadian yang menimpa Prita. Prita saat itu, tetap dipenjara dan diharuskan membayar denda oleh Pengadilan. Melihat kejadian yang dialami Prita, muncul reaksi dari para aktor non negara/ masyarakat untuk membela Prita sebagai aksi solidaritas dan bentuk keprihatinan terhadap sebuah tragedi kemanusiaan dan keadilan.

Para Facebookers saat itu mengumpulkan dukungan melalui akun facebook “sejuta dukungan dan koin untuk Prita”, dengan adanya dukungan dan support masyarakat melalui Facebook tersebut, memicu sebuah keputusan yang pada akhirnya Prita dibebaskan dari segala tuntutan dan dibebaskan dari penjara. Tidak hanya pada kasus Prita saja, beberapa kasus diberbagai negara dalam memecahkan berbagai persoalan juga menggunakan/ memanfaatkan Social media

(Facebook) sebagai sarana alternatif, ampuh dan efektif. Dapat kita lihat tumbangannya para diktator negara yang sudah berkuasa puluhan tahun diberbagai negara juga salah satunya melalui dukungan dan sarana Facebook/ social media.

Citizen Journalism (CJ): Kebebasan Pers, Perlawanan Terhadap Hegemoni Media dan Komersialisasi Media

Media massa seperti koran maupun televisi seharusnya selalu memberikan informasi yang akurat, obyektif dan tidak memihak terhadap kepentingan tertentu. Pada kenyataannya para pemilik media, maupun media yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan tertentu cenderung menggunakan media untuk kepentingannya dengan berbagai macam alasan. Dalam hal ini kebebasan pers maupun fungsi pers yang sesungguhnya tersebut dapat dikatakan sudah tidak murni lagi. Sehingga muncul istilah hegemoni media maupun komersialisasi media. Dikarenakan hal tersebut muncul Citizen Journalism dimana dalam hal ini para CJ tersebut bebas mengutarakan berbagai opini dan fakta melalui blogs maupun CJ corner yang tersedia dibeberapa situs di internet.

Citizen journalism mulai dikenal sekitar awal tahun 2000 saat sebuah situs Korea Selatan OhMyNews yang didirikan oleh Oh Yeon ho mulai online, dikarenakan ketidakpuasan Oh Yeon ho terhadap Koran Korea pada saat itu, yang cenderung berpihak terhadap pemerintah. Oh mengatakan bahwa setiap warga Negara adalah reporter (Clyde.H. Bentley, 2008: 5). Melalui OhMyNews berita dari berbagai penjuru dunia disampaikan dalam format yang profesional dan dapat dijadikan alternatif sumber berita. Faktor lain yang mengakibatkan munculnya CJ adalah kebosanan rakyat Amerika Serikat saat berlangsungnya Pemilu pada tahun 2004 untuk memilih Presiden Amerika Serikat. Dua calon, Bush dari Partai Republik dan Kerry dari Partai Demokrat bersaing ketat. Banyak masyarakat Amerika yang bosan dengan berita-berita yang disampaikan oleh Koran, karena koran-koran dikuasai oleh partai-partai tersebut. Akhirnya masyarakat mulai mencari alternatif berita lain yang tidak memihak dan dibuatlah blog.

Dalam berbagai blogs maupun CJ corner diberbagai negara maupun diberbagai wilayah dunia, dapat terlihat bagaimana para bloggers tersebut merespons, menganalisa, dan memberikan kesimpulan dalam berbagai kasus maupun peristiwa yang terjadi didunia maupun diwilayahnya. Berita yang dimuat oleh para CJ merupakan sebuah berita yang tidak mengutamakan alasan komersial, oplah, maupun terkait kepentingan kelompok tertentu. Salah satu contohnya adalah mengenai fenomena dukun cilik berusia 10 tahun saat itu yang bernama ponari didesa kedungsari, Jombang, Jawa timur tahun 2009 yang dianggap oleh beberapa kalangan dapat menyembuhkan berbagai penyakit hanya dengan mencelupkan batu kedalam air bagi yang meminumnya.

padahal batu tersebut ditemukannya pada saat Ponari sedang bermain, sehingga membuat beberapa masyarakat datang dan berduyun-duyun ingin disembuhkan oleh Ponari, dimana dalam hal ini, para CJ tersebut mengajak publik untuk peduli terhadap fenomena yang dianggap oleh para CJ merupakan sebuah bentuk keprihatinan serta memberikan masukan terhadap Pemerintah agar biaya kesehatan dan pendidikan sebaiknya digratiskan, tidak hanya memberikan masukan, mereka juga menginformasikan sekolah-sekolah gratis dan penyuluhan/ pelayanan kesehatan yang gratis diberbagai wilayah yang didirikan oleh para relawan. Selain itu, para bloggers tersebut juga mengungkapkan mengapa terjadi fenomena dukun cilik "Ponari", siapa yang seharusnya bertanggung jawab, dan bagaimana solusi maupun

reaksi dari para CJ tersebut. Pada perkembangannya, media-media TV, surat kabar maupun media cetak/ elektronik komersial lainnya juga memberikan apresiasi terhadap keberadaan CJ tersebut dengan menyediakan space dan reward bagi para CJ yang beritanya dimuat pada kolom media komersial tersebut.

Internet, Aktor Non Negara, dan Habermas

Dilihat dari sejarahnya internet merupakan produk dari negara Amerika Serikat, pada awalnya Internet merupakan jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat di tahun 1969, melalui proyek ARPA yang disebut ARPANET (Advanced Research Project Agency Network). Tujuan awal dibangunnya proyek itu adalah untuk keperluan militer. Pada saat itu Departemen Pertahanan Amerika Serikat (US Department of Defense) membuat sistem jaringan komputer yang tersebar dengan menghubungkan komputer di daerah-daerah vital untuk mengatasi masalah bila terjadi serangan nuklir dan untuk menghindari terjadinya informasi terpusat, yang apabila terjadi perang dapat mudah dihancurkan (Straubar, La Rose, 2008:256).

Amerika Serikat dalam hal ini merupakan salah satu Negara maju yang mendominasi dalam berbagai sektor kehidupan di dunia. Seperti sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, dengan adanya dominasi tersebut berbagai macam teori muncul dan mendukung sebuah pendapat mengenai adanya dominasi dunia. Dominasi tersebut memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan. Dominasi yang terjadi pada kenyataannya tidak hanya dilakukan oleh suatu Negara. Faktanya, dominasi tersebut juga dilakukan oleh berbagai kalangan baik individual, kelompok maupun organisasi. Dengan adanya dominasi tersebut memunculkan berbagai hal negatif seperti ketidakadilan, pelanggaran HAM, kejahatan kemanusiaan, kesenjangan ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Adanya dominasi tersebut dapat kita saksikan melalui berbagai sumber media, salah satunya melalui internet. Internet merupakan media massa yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat modern dan juga sebagai sebuah sarana mengglobalnya komunikasi dan informasi.

Internet bisa dikatakan sebagai "New Media and Public Sphere" dimana sebelumnya masyarakat dunia berdiskusi / membentuk opini publik melalui media cetak/ elektronik seperti Koran, majalah, TV, radio, dan lain sebagainya. Dengan adanya internet, masyarakat dunia menemukan "wadah baru" dan beralih ke internet untuk bisa saling berbagi informasi, dan bertukar pikiran yang berkaitan dengan berbagai macam topik dari seni, budaya, hingga sosial, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Yang dalam hal ini juga dapat membentuk opini publik.

Sebagai sebuah media dan ruang publik baru, internet dimanfaatkan oleh para aktor non negara dalam memberikan informasi, memecahkan masalah, bertukar informasi, mencari solusi, membentuk opini publik maupun menggalang aksi sosial baik dalam skala domestik maupun global. Seperti yang dikatakan oleh Marshall McLuhan: dunia bagaikan global village, dunia yang sedemikian luasnya diibaratkan sebagai sebuah desa kecil. Penduduk di suatu belahan dunia dapat dengan mudah mengakses informasi apa saja tentang penduduk di belahan dunia lainnya. Hal ini diakibatkan oleh adanya kemajuan teknologi.

Mc Luhan juga mengatakan dalam teorinya (teori perpanjangan alat indra / sense extention theory) bahwa media adalah perluasan alat indera manusia, dalam hal ini Mc Luhan menulis "Secara operasional dan praktis medium adalah pesan. Ini berarti bahwa akibat-akibat personal dan sosial dari media yakni perpanjangan diri kita timbul karena skala baru yang dimasukkan pada kehidupan kita oleh perluasan diri kita atau oleh teknologi baru...media adalah pesan karena media membentuk dan mengendalikan skala serta bentuk hubungan dan tindakan manusia." (McLuhan, 1964: 23-24).

Para aktor non negara tersebut menyadari peran penting media/ internet untuk dapat mendukung mereka dalam memecahkan berbagai persoalan, menginformasikan sesuatu hal penting, mendapatkan dukungan publik, maupun mendapatkan solusi terbaik atas berbagai permasalahan yang ada dalam skala global. Dalam hal ini internet adalah sarana yang sangat efektif yang dimanfaatkan oleh para aktor non negara untuk mendapatkan informasi, membentuk opini publik dan menyebarkan informasi. Melalui internet berbagai pertarungan, kompetisi, informasi maupun beragam kejadian yang terjadi diberbagai wilayah di dunia dapat kita saksikan.

Seseorang, suatu kelompok, maupun organisasi bisa menjadi seorang "hero/ pahlawan" dunia karena adanya pemberitaan dari media. Begitu pula sebaliknya, seseorang, kelompok maupun organisasi juga bisa menjadi "public enemy/ musuh" dunia dikarenakan adanya sebuah pemberitaan. Dari hal tersebut, dapat kita simpulkan bahwa apabila media massa dan ruang publik mengalami intervensi, tekanan dan komersialisasi, akan membahayakan kehidupan berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia. Faktanya pada abad modern ini banyak terjadi manipulasi, komersialisasi dan intervensi "ranah publik", sehingga terjadi dengan apa yang disebut oleh Juergen Habermas sebagai kemerosotan ranah publik yang juga menyebabkan terjadinya manipulasi dan salah persepsi mengenai demokrasi. Masyarakat yang seharusnya mendapatkan informasi yang akurat, sebagian besar relatif mendapatkan hal yang sebaliknya.

Dikarenakan hal tersebut, para aktor non negara memberikan informasi yang akurat disertai data dan fakta yang juga dapat dipertanggungjawabkan melalui internet. Bisa dikatakan peran aktor non negara melalui internet sebagai media dan ruang publik baru yang bebas dari intervensi, tekanan maupun komersialisasi adalah sebuah peran dimana dalam hal ini para aktor non negara tersebut memiliki sebuah "kekuasaan" dan menjadi "spin doctor" dalam arti kata positif, sehingga mampu mewujudkan demokrasi deliberatif untuk sebuah kehidupan yang lebih baik lagi.

Tabel 1. INTERNET, AKTOR NON NEGARA DAN HABERMAS

Pemikiran Juergen Habermas	Permasalahan	Internet Sebagai Media dan Ruang Publik	Harapan
Ruang Publik	Terdapat intervensi dari segelintir kelompok	Para aktor non negara melalui internet/ sosial media memberikan pendapat, statement,	Melalui ruang publik dapat tercapai sebuah solusi terbaik yang

	kepentingan untuk menggiring opini publik sesuai kepentingannya	analisa dan solusi dalam mengatasi berbagai persoalan serta isu yang muncul di ruang publik	memberikan kebaikan bagi semua pihak
Kemerosotan Ranah Publik	Terjadi komersialisasi, manipulasi, maupun degradasi ranah publik yang dilakukan	Para aktor non negara melalui internet/ sosial media melakukan langkah-langkah edukatif dengan memberikan informasi yang bermanfaat dan menjelaskan berbagai fakta serta data yang mendukung sebuah kebenaran	Tidak terjadi komersialisasi, manipulasi maupun degradasi ranah publik
Demokrasi Deliberatif	Terjadi sebuah manipulasi dan kesalahan persepsi terhadap arti dan pelaksanaan demokrasi yang sebenarnya dikarenakan adanya intervensi terhadap ruang publik dan kemerosotan ranah publik.	Para aktor non negara melalui internet/ sosial media memberikan statement dan edukasi serta membuktikan berbagai argumen terbaik disertai data dan fakta agar publik mendapatkan pilihan terbaik dan mendorong sebuah kebijakan yang dilakukan pemerintah agar kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang tepat dan bermanfaat bagi semua pihak	Tidak terjadi manipulasi dan kesalahan persepsi terhadap arti dan pelaksanaan demokrasi yang sebenarnya, sehingga produk yang dihasilkan melalui demokrasi merupakan produk yang telah teruji kualitasnya dan membawa kebaikan bagi semua pihak

Penutup

Dari penjelasan tersebut diatas dapat kita lihat bahwa munculnya peran actor non Negara dalam dimensi media baru yaitu internet dikarenakan berbagai permasalahan yang ada tidak terselesaikan secara tuntas, maksimal, dan sesuai harapan, selain itu adanya dominasi dari segelintir kelompok kecil dari tingkat individu, kelompok maupun Negara juga merupakan faktor dari muncul dan bangkitnya peran actor non Negara melalui dunia maya. Berbagai permasalahan dunia dapat dikatakan merupakan sebuah permasalahan klasik, permasalahan yang ada hingga kini merupakan permasalahan yang sudah ada dari masa ke masa, aktor-aktor yang berperan didalamnya juga dapat dikatakan merupakan aktor-aktor yang relatif sama. Adanya dominasi dari tingkat individu, kelompok hingga Negara menggambarkan bahwa dominasi tersebut memberikan sebuah dampak yang cukup

besar bagi situasi dan perekonomian dunia yang juga memberikan dampak yang lebih luas lagi dari segi politik, sosial, budaya, keamanan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

Berbagai informasi, trend, kecenderungan serta berbagai permasalahan yang menanti dimasa yang akan datang juga dapat diprediksi melalui berbagai varian serta kecenderungan yang terdapat dimasa kini. Internet sebagai salah satu media baru dalam mengkomunikasikan berbagai macam permasalahan dan solusi yang ada merupakan sarana yang efektif yang digunakan oleh para actor non Negara baik dalam skala global maupun domestik. Dalam hal ini kita dapat mengambil sebuah pelajaran: pada posisi apapun diri kita, berbuatlah maksimal dan selalu memberikan kebaikan bagi semua pihak. Seperti halnya Juergen Habermas, ilmuwan dan penganut mazhab Frankfurt yang kritis dan peduli terhadap keadaan sosial untuk sebuah kehidupan yang lebih baik lagi. Semoga dimasa yang akan datang dan juga seterusnya para actor Negara dan actor non Negara berkolaborasi, bekerjasama, dan berbuat yang terbaik secara maksimal untuk kebaikan semua pihak menuju kesejahteraan, kemakmuran serta perdamaian dunia.

Daftar Pustaka

- Bentley, Clyde.H.(2008). Citizen Journalism: Back to the Future? Cambridge: Discussion Paper Prepared for the Carnegie- Knight Conference On The Future Of Journalism
- Budiardjo, Miriam. (1993). Dasar-Dasar Ilmu Politik
Jakarta: Gramedia
- Cambie, Silvia and Yang May Ooi. (2009). International Communication: Developments in Cross Cultural Communications, PR, and Social Media
London: Kogan Page
- Habermas, Juergen. (1989). The Structural Transformation of the Public Sphere
Boston: MIT Press
- Isnaeni, Hendri F. (2011). Indonesia, Wikileaks & Julian Assange
Jakarta: Ufuk Press
- Mas'ood, Mochtar. (1994). Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi
Jakarta: LP3ES
- McLuhan, Marshall. (1964). Understanding Media: The Extensive of Man
New York: Mc Graw-Hill
- Mc Nair, Brian. (2003). An Introduction To Political Communication
London and New York: Routledge
- Mc Phail, Thomas L. (2006). Global Communication: Theories, Stakeholders, and Trends. USA: Blackwell Publishing
- Perkins, John. (2004). Confessions of an Economic Hit Man
USA: Berrett Koehler
- Priyatna, Haris. (2011). Wikileaks: Situs Paling Berbahaya di Dunia
Jakarta: Mizan
- Shoelhi, Mohammad. (2009). Komunikasi Internasional: Perspektif Jurnalistik
Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Straubhaar, Joseph and Robert La Rose. (2008). Media Now: Understanding Media, Culture and Technology

USA: Thomson Wadsworth

Suseno, F. Magniz. (1992). Filsafat Sebagai Ilmu Kritis

Yogyakarta: Kanisius

Ubayasiri, Kasun. (2006). Internet and The Public Sphere: A Glimpse of Youtube

Jurnal Central Queensland University